

PENINGKATAN KEMAMPUAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII SMPN 1 PAKU KECAMATAN PAKU KABUPATEN BARITO TIMUR TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh:
Yahe¹⁾, Jairi²⁾, Rinto Alexandro³⁾
Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Kata kunci: *prestasi belajar, media visual*

Menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai untuk tercapainya tujuan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses mengajar terjadi. Pembelajaran dengan menggunakan media visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku. (2) bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku. Tujuan Penelitian ini (1) untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku. (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media visual, diambil simpulan sebagai berikut: (1) proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media visual dilakukan dalam dua bentuk media yaitu pada siklus 1 menggunakan powerpoint. Penggunaan media visual ini telah memunculkan beberapa perilaku belajar siswa yang aktif dalam belajar, seperti siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berani tampil di depan. (2) hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar sejarah yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata siswa mencapai 59,23, pada siklus II mencapai 69,61. Disamping itu dilihat dari ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus I meningkat jadi 89,74% pada siklus II yang sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran telah tuntas.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah siswa, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metoda, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta

sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan). Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Permasalahan yang dialami dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik. (Dimiyati & Mudjiono, 2002:80).

Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut; guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksanannya siswa dapat belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2002:80).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di persekolahan, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, IPS sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara *integrated* dan koheren. Penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian proses dan hasil terhadap tujuan pembelajaran menjadi pekerjaan utama para aktor pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran pendidik yang kini mengalami pergeseran dari *teacher centered* menuju *student centered* merupakan suatu fenomena yang memiliki makna filosofis terhadap praktek pembelajaran di persekolahan. Oleh karenanya, guru abad sekarang harus mampu meningkatkan profesionalismenya serta senantiasa beradaptasi dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan pada khususnya dan dinamika global pada umumnya.

Hasil belajar yang merupakan daya serap siswa yang berupa kemampuan kognitif atau kemampuan mengerjakan tes samapi sekarang masih menjadi pedoman untuk menaikkan siswa ke kelas yang lebih tinggi dan menerima siswa atau mahasiswa baru. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang digambarkan dalam hasil belajar bidang studi IPS masih sangat perlu segera ditingkatkan, terutama karena memasuki tantangan baru era globalisasi.

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kalau dalam pendidikan di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir terkendali, sehingga wabahnya pun menyusup ke dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah kini, terutama di kota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang bisa melibatkan lebih dari satu indra akan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diterima, dan semakin efektifnya dalam proses mengingat terhadap informasi yang sudah diterima.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul : *“Peningkatan Kemampuan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media -Visual Pada Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN-1 Paku Kecamatan Paku Kabupaten Barito Timur Tahun Ajaran 2016/2017.*

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian hanya dibatasi pada peningkatan kemampuan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media visual saja.
2. Konsep yang dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pelajaran Sejarah pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia.
3. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat dalam penelitian ini hanya dibatasi pada siswa kelas VII SMPN-1 Paku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan prestasi belajar kelas VII SMPN-1 Paku
2. Untuk mengetahui dapat tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memberi arah yang jelas tentang maksud dari penelitian ini dan berdasar pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan prestasi belajar kelas VII SMPN-1 Paku.
2. Bagaimana mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan media visual di kelas VII SMPN-1 Paku.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penulis kemukakan manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan -bahan penggunaan media salah satu hal untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan kinerja guru
 - b. Mendorong untuk meningkatkan profesionalisme guru.

- c. Memperbaiki kinerja guru
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran
- e. Meningkatkan minat siswa dalam memahami Materi pelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada prinsipnya adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang (Suliana,2005:57). Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat di amati oleh orang lain. Belajar yang di hayati oleh seorang pebelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang di alami oleh pebelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran.

Tabel 2.1
Ciri-ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan perkembangan.

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1. Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar atau pembelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2. Tujuan	Membantu iswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4. Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6. Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7.Ukuran Keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif

8. Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9. Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Sumber : Adaptasi dari Monks, Knoers, (Siti Rahayu, 1989)

2.1.2. Masalah-masalah dalam Belajar

Suryabrata (1984:89) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

a. Faktor-faktor non-sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tidak terbilang jumlahnya, seperti misalnya : keadaan suhu, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku, alat peraga, dan sebagainya yang dapat kita sebut sebagai alat pelajaran).

b. Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia (semua manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu; misalnya kalau satu kelas murid sedang melaksanakan ujian, lalu banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya.

Selain kehadiran yang langsung seperti yang dikemukakan di atas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak secara langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang dihidangkan lewat radio maupun *tape recorder* juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

a. Faktor-faktor fisiologi

Faktor-faktor fisiologi ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Keadaan tubuh jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Dalam hubungannya dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan yaitu :

- (a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan lain sebagainya.
 - (b) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu.
- 2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologi tertentu terutama fungsi-fungsi alat indra.
- b. Faktor-faktor psikologi
- Arden N. Frandsen (dalam S. Suryabrata, 1984:90) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:
- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
 - 2) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
 - 3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun kompetensi
 - 4) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
 - 5) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

2.2 Media Pembelajaran

2.2.1. Pengertian Media

Media pengajaran atau alat peraga lebih dikenal sebagai salah satu alat bantu pengajaran. Dikatakan sebagai alat karena fungsinya sebagai alat untuk membantu guru dalam memperlancar jalannya pengajaran, sehingga dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Alat bantu tersebut merupakan cara untuk menyajikan suatu materi pelajaran melalui peragaan. Hidayat (1991:107), menyatakan bahwa "yang dimaksud dengan media pengajaran ialah suatu alat yang dipergunakan dalam proses penyampaian pengajaran kepada siswa untuk membantu mempermudah, memperlancar jalannya pengajaran sehingga materi dapat dipahami oleh siswa".

Sadiman (1984 : 7) mengatakan bahwa, "Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi dengan efektif dan efisien.

Sehubungan dengan itu, Hastuti (1986 : 177) berpendapat bahwa "Media berasal dari bahasa Latin dengan bentuk jamak *medium* yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan". Hamalik (1994:12) memberikan pengertian bahwa "media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah".

Menurut Subiakto (1993 : 206), yang dimaksud dengan alat atau media dalam pengajaran Sejarah adalah segala alat yang dapat digunakan oleh guru atau pengajar serta pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan media dalam pengajaran Sejarah adalah suatu alat atau perantara yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran atau menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Kedudukan media pengajaran dalam proses belajar mengajar itu memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain: tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi. Unsur metode dan alat atau media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pengajaran, tujuan, media atau alat memegang peranan yang sangat penting, sebab dengan adanya media tersebut bahan pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Namun hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dalam pengajaran adalah prinsip tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan pengajaran. Sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan, kemampuan siswa, sifat materi, dan kemampuan guru dalam menjalankan media tersebut. Jadi, sebenarnya tidak ada suatu media pun yang dapat dipergunakan oleh segala macam situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa media merupakan suatu alat yang menjadi pengantar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan media pengajaran Sejarah adalah alat yang dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

2.2.2. Media Visual

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Pembelajaran dengan menggunakan media visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung gambar dan tulisan, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan. Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran berfungsi sebagai: 1) menyiarkan informasi penting; 2) memotivasi siswa dalam pembelajaran; 3) menambah pengayaan dalam belajar; 4) menunjukkan hubungan –hubungan antar konsep; 5) menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak ditunjukkan guru; 6) membantu belajar perorangan; 7) mendekatkan hal-hal yang ada diluar kelas kedalam kelas.

Hamalik (1982:135) dan Sudirman, dkk mengelompokkan media berdasarkan jenisnya dalam beberapa kelompok :

1. Media auditif yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder.
2. Media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan dalam wujud visual.
3. Media visual yaitu media yang mempunyai unsur gambar.

Dalam sebuah penelitian bahwa penerimaan informasi sebelum menjadi ilmu pengetahuan dalam diri kita itu diawali melalui proses indra. Menyadur pendapat Vernon A. Magnesen bahwa dalam kegiatan belajar, sebuah ilmu pengetahuan bisa di terima oleh indra kita ternyata memiliki tingkatan prosentase yang berbeda, dengan pengklasifikasian sebagai berikut:

- 10% dari apa yang kita baca
- 20% dari apa yang kita dengar
- 30% dari apa yang kita lihat
- 50% dari apa yang kita lihat dan dengar
- 70% dari apa yang kita katakan
- 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan

Aristoteles mengusulkan bahwa model pendidikan awal berasal dari serapan indra. Dan masing-masing indra mempunyai kontribusi yang berbeda. Penggabungan indra-indra dalam proses belajar akan menambah daya serap siswa.

Dengan demikian penggunaan media belajar visual akan merangsang keterlibatan indra penglihatan dan juga suasana diri (mood) sehingga akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan di simpan di otak dalam memori.

2.3 Pembelajaran IPS Pada Pokok Bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi dan Pembentukan Pemerintahan Indonesia

Pada tahun 1944, kedudukan tentara Jepang di medan Perang Pasifik makin terdesak. Di berbagai medan pertempuran, Jepang menderita kekalahan. Di tambah dengan timbulnya

pemberontakan oleh rakyat Indonesia maka kedudukan Jepang semakin terjepit. Namun Jepang masih berusaha menarik simpati rakyat Indonesia dengan menjanjikan kemerdekaan di kemudian hari. Pada tanggal 1 Maret 1945, pemerintahan Jepang di Jawa dipimpin Saiko Syikikan Kumakici Haroda, membentuk Badan Penyelidikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dalam bahasa Jepang disebut Dokuritsu Junbi Cosakai.

Setelah BPUPKI dibubarkan, pemerintahan Jepang di Jawa atas perintah Jenderal Terauchi membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Ikai. Para anggotanya akan dipilih langsung oleh Jenderal Terauchi. Penguasa perang tertinggi di Asia Tenggara yang berkedudukan di Saingan (Vietnam).

Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada perang dunia II setelah kota Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh Amerika Serikat. Keadaan ini menimbulkan kekosongan kekuasaan di Indonesia. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda untuk melakukan persiapan kemerdekaan. Namun, terjadi perbedaan pendapat antara golongan muda dengan golongan tua mengenai waktu proklamasi kemerdekaan sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok.

Setelah melalui penjagaan tentara Jepang yang ketat, proklamasi kemerdekaan berhasil dirumuskan, keesokan harinya, pada tanggal 17 Agustus 1945, proklamasi kemerdekaan dibacakan Soekarno-Hatta mewakili seluruh bangsa Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan ini mempunyai makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia karena akhirnya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dari penjajahan bangsa asing dan berhak menentukan nasibnya sendiri secara mandiri.

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tersebar dengan cepat ke hampir pelosok nusantara melalui selebaran ataupun siaran radio yang disiarkan ke dalam dan ke luar negeri. Proklamasi kemerdekaan ini disambut antusias seluruh rakyat Indonesia. Berbagai dukungan diberikan berbagai kalangan melalui rapat raksasa di lapangan Ikada dan pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, serta daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Segera setelah Indonesia merdeka, diikuti oleh tindakan-tindakan heroik di berbagai kota di Indonesia, berupa pelucutan kekuasaan Jepang, perampasan senjata, dan perebutan sarana-sarana vital yang dimiliki bangsa asing.

Langkah berikutnya adalah menyusun dan membentuk kelengkapan negara, antara lain mengesahkan dan menetapkan konstitusi, memilih presiden beserta wakil presiden, membentuk komite nasional Indonesia pusat dan daerah. Hal ini dilakukan agar roda pemerintahan bisa berjalan layaknya pemerintahan negara-negara lain. Sejak saat itu negara Indonesia lahir.

METODOLOGI PENELITIAN

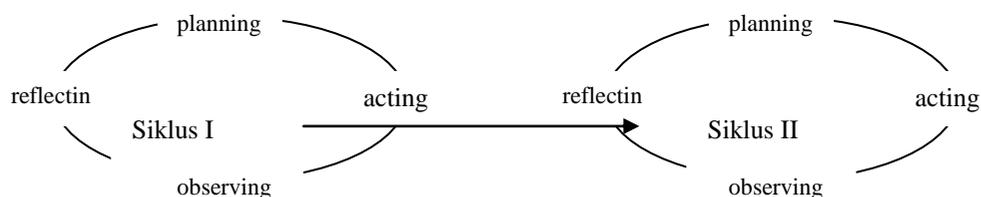
3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan berdasarkan paradigma kualitatif yang mengacu pada kondisi lingkungan alamiah (*natural*), sebab mengkaji fenomena yang lebih banyak berasal dari *setting/contexts* alamiah yang berpengaruh dalam memberikan arti/pengertian.

Pendekatan kualitatif berpijak pada suatu asumsi, bahwa dunia, realitas, situasi, dan peristiwa yang terjadi sebagai objek suatu studi tentang perilaku manusia dan fenomena sosial seharusnya dipandang dengan cara yang bermacam-macam dan oleh orang yang berbeda-beda, serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 1997:120); maka penelitian yang dikategorikan studi kasus kualitatif ini mempunyai karakteristik, antara lain: (1) latar belakang alamiah atau *natural setting*; (2) manusia sebagai alat atau instrumen penelitian dapat lebih *adaptabel*; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*) melalui analisis secara induktif; (6) laporannya bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (1) desain penelitian bersifat

sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden dan narasumber.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi, sebagaimana digagas pertama kali oleh Kurt Lewin, seperti dibawah ini;



Sumber: Gambar 3.1. Desain Action Reseach Model Kurt Lewin

Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan berdasarkan “daur ulang” yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertimbangan lainnya, bahwa perumusan rencana tindakan berdasarkan situasi sosial yang ada dan berkembang dalam pembelajaran di dalam kelas mengingatkan serangkaian tindak lanjut dari situasi empirik yang mendukung bagi pelaksanaan program tindakan.

Penelitian tindakan adalah suatu pendekatan khusus dalam penelitian kelas, sehingga merupakan akumulasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif. Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan ditandai oleh adanya suatu kajian reflektif-diri secara inquiri, partisipasi, dan kolaborasi terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan ditandai oleh adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan latar kealamiahannya sebagai upaya melakukan reformasi diri atau peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah, melalui pemanfaatan media sebagai sumber pembelajaran, sehingga menjadikan pelajaran Sejarah menjadi lebih bermakna.

Penelitian terhadap pembelajaran yang terjadi di kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan situasi kelas (Dunkin and Biddle, 1974; Hopkins, 1993), yang dalam pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada realitas sosial kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas ini menempatkan sentralitas dan otonomi profesional guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya.

3.2 Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Esensi penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk maksud meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Dalam memaknai situasi sosial kelas yang berlangsung di dalam situasi alamiah yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung, maka penelitian tindakan kelas merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2005:12).

Penelitian Tindakan Kelas terutama memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik. PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara itu kegiatan proses pembelajaran

tetap berjalan. Informasi-informasi dikumpulkan, diolah didiskusikan, dan dinilai. Perubahan kemajuan dicermati dari waktu ke waktu atau dari peristiwa ke peristiwa. Tujuannya adalah memberi masukan bagi pengambilan keputusan praktis dalam situasi kongkrit, dan validasi teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih-lebih dari manfaatnya dalam membantu orang untuk bertindak lebih terampil dan lebih intelegen dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam penelitian.

Kemmis & McTaggart (1982) telah mengembangkan model Kurt Lewin menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen sama dengan desain Lewin, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya. Oleh karena itu, pengertian siklus di sini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur PTK berbentuk “daur ulang” atau siklus (*cicle*) yang mengacu pada model Kemmis and McTaggart (Hopkins, 1993 : 48). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, melainkan beberapa kali hingga tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan media visual sebagai sumber pembelajaran menjadikan pelajaran Sejarah lebih bermakna.

Secara operasional, tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus, adalah sebagai berikut :

3.3.1. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang akan dilaksanakan di dalam pelajaran Sejarah. Perencanaan ini dibuat sesudah peneliti menyikapi kondisi siswa, fakta yang terjadi, melalui proses inkuiri. Hal ini dimaksudkan untuk menggali keadaan yang terjadi, sehingga dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Di sini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif.

3.3.2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Terkadang perubahan harus dilaksanakan, tatkala kondisi kelas memerlukannya. Tindakan ini diarahkan guna memperbaiki keadaan, meningkatkan kualitas, atau mencari solusi permasalahan.

3.3.3. Observasi

Observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan di kelas harus dilakukan dengan cermat oleh peneliti dan mitranya, dengan membuat catatan lapangan. Catatan ini akan sangat berguna pada saat peneliti mengawali kegiatan analisis terhadap apa yang sedang terjadi di kelas.

3.3.4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dikerjakan. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dalam penelitian ini mencakup :

- a. Refleksi Awal, yakni refleksi yang dilakukan pada saat dilakukan masa orientasi terhadap berbagai permasalahan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana pengembangan model dalam pembelajaran pendidikan Sejarah. Refleksi di sini, bertujuan untuk merumuskan proposal awal terhadap situasi sosial dalam pengembangan model yang akan dilakukan, selanjutnya dituangkan ke dalam suatu rancangan awal rencana program tindakan yang akan dilakukan;
- b. Refleksi Proses, yakni refleksi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan yang bertujuan untuk mengkaji proses, dan implikasi dari program tindakan yang dilakukan terhadap perolehan hasil belajar siswa, unjuk kerja guru dan siswa dalam pelajaran Sejarah, serta implikasi-implikasi lain dimaksudkan untuk melakukan revisi terhadap rencana yang telah disusun, serta sebagai dasar dalam merancang rencana program tindakan selanjutnya

dalam hubungannya dengan pengembangan model pemanfaatan media massa sebagai sumber pelajaran Sejarah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Refleksi Hasil, yakni refleksi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program sesuai dengan rancangan program tindakan yang telah ditetapkan dan fokus permasalahan serta tujuan pelaksanaan program tindakan. Artinya, program pelaksanaan telah dipandang berhasil dan mendukung ketercapaian tujuan dari program tindakan, yaitu setelah terjadinya peningkatan perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari penguasaan materi, sikap, serta keterampilan-keterampilan social, unjuk kerja guru, dan proses belajar mengajar dalam pelajaran Sejarah. Refleksi disini, pada dasarnya dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi dan revisi terhadap model pemanfaatan media sebagai sumber pelajaran Sejarah dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dikembangkan dalam program tindakan ini sesuai dengan tujuan pokok dari pelaksanaan tindakan.

3.3.5. Revisi

Pada tahap ini, berdasarkan hasil kajian dan refleksi terhadap pelaksanaan program tindakan, sesuai dengan rancangan rencana program tindakan yang telah ditetapkan, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif dan partisipatif melakukan revisi terhadap rencana program tindakan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Revisi ini dimaksudkan untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan serta sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

3.4. Proses Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan dan refleksi awal pada saat orientasi terhadap pelaksanaan pelajaran Sejarah, maka pelaksanaan program tindakan dalam upaya peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan menggunakan Media Visual pada Pelajaran IPS Kelas VII SMPN-1 Paku Kabupaten Barito Timur yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

3.4.1. Perencanaan Bersama (*joint planning*)

Perencanaan bersama ini dilakukan antara peneliti dan guru mitra tentang topik kajian, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah sama-sama disepakati, waktu, dan tempat observasi yang akan dilakukan.

3.4.2. Pelaksanaan Program Tindakan (*program action*)

Mempertimbangkan situasi sosial kelas, yakni sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, bahwa rencana program tindakan berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan situasi lapangan (McNiff, 1992; Hopkins, 1993). Untuk itu, rencana yang telah ditetapkan tidak bersifat absolute melainkan berkembang sejalan dengan perkembangan situasi social di lapangan di mana program tersebut dilaksanakan (Hopkins, 1993; Suwarsih, 1994).

3.4.3. Observasi Kelas (*classroom observation*)

Pendekatan observasi yang dipakai adalah kemitraan (*Partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*collaborative observation*) (Hopkins, 1993), yakni peneliti dan guru mitra mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala, dan atau permasalahan yang timbul selama pelajaran IPS berlangsung. Observasi dilaksanakan terhadap fokus-fokus pengamatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan dua orang mitra peneliti.

3.4.4. Diskusi Balikan (*feedback discussion*)

Diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan dua orang mitra terhadap hasil observasi dilaksanakan berdasarkan hasil pencatatan selama observasi berlangsung secara cermat dan sistematis di dalam catatan lapangan (*field notes*) terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, selanjutnya didiskusikan bersama untuk direfleksi, *recheck*, dan atau reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati, kemudian dijadikan acuan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

3.5. Latar Situasi Sosial dan Subyek Penelitian

3.5.1. Latar Situasi Sosial Penelitian

Menurut Nasution (1992:75), latar situasi sosial penelitian merujuk pada lokasi situasi social yang ditandai oleh adanya tiga unsure yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan. Atas dasar ini, maka dalam penelitian ini termasuk dalam ketiga unsure tersebut ialah :

- a. Tempat, yaitu SMPN-1 Paku Kabupaten Barito Timur
- b. Subyek penelitian, yaitu siswa di kelas VII berjumlah 24 orang yang terlibat dalam proses pelajaran IPS, dengan siswa yang terdiri dari beragam karakter, serta kondisi sosial ekonomi yang heterogen; dan
- c. Adapun pengambilan kelas VII sebagai subyek penelitian, oleh karena itu karakteristik kelas tersebut sesuai dengan fokus kajian penelitian ini yang dapat memberikan informasi setuntas mungkin (*redundant*). Hal ini sejalan dengan prinsip *purposive sample* (Nasution, 1997; Moleong, 1994).
- d. SMPN-1 Paku yang sedang mengembangkan diri kearah peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai segi. Hal ini, antara lain, ditandai dengan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah itu sehingga dapat menjelma menjadi sebuah sekolah yang ideal (sesuai konsepsi *wawasan Wiyata Mandala*). Hal ini terbukti, Kepala Sekolah beserta para guru, dengan didukung oleh tenaga administratif bekerja keras untuk meningkatkan kinerjanya di dalam peningkatan kualitas pendidikan, melalui berbagai kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Para siswa pun sangat antusias untuk mengikuti berbagai aktivitas pendidikan di sekolah ini, sebab mereka dijadikan sentral atau subjek utama di dalam keseluruhan proses pendidikan.

3.5.2. Subyek Penelitian

Subyek dalam kegiatan penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 24 orang, terdiri dari putra sebanyak 14 orang dan putri sebanyak 10 orang.

3.5.3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri, sebagai *sole instrument* (HopsKins, 1993:87), sedangkan teknik pengumpulan datanya ialah tes hasil belajar siswa, khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model pemanfaatan media visual sebagai sumber pelajaran IPS.

Untuk menjangkau data lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan, dan sebagai bahan pertimbangan untuk validasi data, peneliti juga mempergunakan catatan lapangan (*field note*).

3.5.4. Pengolahan Data

Dalam penelitian tindakan, pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan itu (Suwarsih, 1994; McNiff, 1992). Dalam penelitian ini, data penelitian program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Hopskins, 1993; Kemmis, 1983). Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data yang memperlihatkan dinamika proses, dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola pembelajaran, pendapat siswa dan guru tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Media Visual pada pelajaran IPS, serta kemungkinan aplikasi model ini bagi pembelajaran materi atau mata pelajaran lainnya. Adapun analisis kuantitatif mencakup deskripsi berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep/materi pokok bahasan yang diajarkan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Awal Penelitian

4.1.1. Deskripsi Awal Proses Pelajaran IPS

Untuk mengetahui kondisi awal proses pelajaran IPS di kelas VII, maka peneliti melakukan pengamatan ke kelas. Adapun pengamatan difokuskan pada kegiatan guru dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, metode yang digunakan, media dan sumber belajar, aktivitas siswa, serta kegiatan menutup pelajaran dan evaluasi.

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 5 September 2016, dengan pokok bahasan "Peristiwa Sekitar Proklamasi dan Pembentukan Pemerintahan Indonesia"

Pada kegiatan awal pembelajaran, setelah guru mengabsen siswa langsung menjelaskan bagaimana Peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Metode pembelajaran yang dipergunakan adalah metode ceramah, dengan sekali-kali bertanya kepada siswa, dan dijawab oleh siswa secara serempak. Guru tidak menggunakan media pembelajaran lain selain kapur dan papan tulis, sedangkan sumber pembelajaran yang dipergunakan guru yaitu buku IPS terbitan Erlangga. Aktivitas siswa sangat kurang, mereka hanya mendengarkan ceramah dari guru dan sekali-kali menjawab pertanyaan guru secara serempak. Selanjutnya dalam mengakhiri pelajaran guru hanya menyampaikan salam, tanpa memberikan kesimpulan ataupun penguatan-penguatan.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 September 2016. Dengan pokok bahasan "Peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia".

Pada observasi kedua kegiatan pembelajaran hampir sama dengan kegiatan pertama. Dalam membuka pelajaran setelah mengucapkan salam guru langsung menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Kemudian guru menjelaskan materi lanjutan minggu sebelumnya. Dimulai dengan peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan sekali-kali bertanya pada siswa secara klasikal. Guru juga tidak memanfaatkan media pembelajaran. Sumber belajar juga sama yaitu buku IPS terbitan Erlangga. Setelah selesai menjelaskan, guru kemudian bertanya kepada siswa apakah ada yang ditanyakan. Namun tidak mendapat respon dari siswa, karena aktivitas siswa juga tidak jauh berbeda seperti aktivitas pada pembelajaran sebelumnya. Karena tidak ada yang bertanya kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan soal dalam LKS dari penerbit. Siswa baru terlihat aktif mengerjakan soal di LKS dari penerbit. Bagi yang telah selesai mengerjakan soal-soal, kemudian hasil kerjanya dikumpulkan ke depan, kemudian guru langsung memeriksa dan segera dikembalikan kepada siswa. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengingatkan supaya belajar dengan baik karena segera akan dilaksanakan ujian semester.

Observasi ke tiga dilaksanakan pada Rabu tanggal 21 September 2016 dengan pokok bahasan "Peristiwa sekitar proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia".

Pada observasi ke tiga proses pembelajaran juga masih didominasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucap salam dan dilanjutkan dengan menanyakan siswa yang tidak masuk. Selanjutnya guru memberi penjelasan tentang topik pada hari itu dan sekali-kali mengajukan pertanyaan kepada siswa secara klasikal. Selesai memberikan penjelasan guru kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di LKS dari penerbit. Bagi yang telah selesai kemudian dikumpulkan dan langsung diperiksa oleh guru. Selesai diperiksa buku LKS dari penerbit kemudian dibagikan kepada siswa. Kemudian guru mengakhiri dengan mengucap salam tanpa memberikan penguatan, kesimpulan atau menjelaskan kesalahan yang dibuat siswa dalam latihan mereka.

4.1.2. Analisis, Refleksi Dan Rencana Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Visual

Berdasarkan hasil temuan awal pada pelajaran IPS di kelas, menunjukkan bahwa pelajaran IPS belum terlaksana dengan baik. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran yang

masih didominasi oleh guru. Guru terpaku pada materi yang disajikan yaitu yang ada pada buku pegangan sementara siswa hanya memiliki LKS dari penerbit sebagai buku pegangan, tidak ditunjang oleh media pembelajaran, gaya mengajar sangat monoton, guru menggunakan metode ceramah dan sekali-kali bertanya kepada seluruh siswa dan siswa menjawab dengan serempak. Di samping itu kondisi siswa cenderung pasif, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang terus menerus menguap dan menampakkan kejenuhan dalam belajar. Sering pula terlihat siswa yang duduk di belakang malah asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Secara umum siswa menunjukkan kurang bergairah dan kurang motivasi belajar.

Kegiatan pembelajaran setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Kegiatan inti berlangsung selama kurang lebih 70 menit, dilanjutkan dengan tes di mana guru mendiktekan soal yang kemudian dikerjakan oleh para siswa selama kurang lebih 15 menit (untuk pertemuan ke dua dan ke tiga). Hasil dari evaluasi siswa dikumpulkan kepada guru. Pada orientasi kedua hasil pekerjaan siswa hanya dikumpulkan sedangkan pada orientasi ketiga hasil kerja siswa langsung diperiksa dan dibagikan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka pada analisis dan refleksi awal menunjukkan bahwa kondisi yang demikian menuntut guru agar meningkatkan kinerjanya dan melatih keterampilannya supaya ia mampu menyampaikan pelajaran IPS dengan baik, mampu membangkitkan semangat dan kegairahan dalam belajar, serta tertuntut untuk kreatif dan inovatif dalam belajar. Siswa diharapkan tidak hanya menunggu materi yang disampaikan guru, melainkan pula aktif dalam membaca dan menemukan materi yang dipelajarinya. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif perbaikan proses pembelajaran pendidikan IPS. Terlebih lagi dalam upaya membangkitkan semangat belajar siswa.

Beberapa hal yang dapat memberikan peluang dan dimungkinkannya untuk pengembangan pembelajaran dengan menerapkan media visual, yaitu : adanya dukungan dari kepala sekolah dari hasil wawancara, potensi dan keinginan siswa dari hasil wawancara dan pengamatan di kelas, serta dukungan dari guru IPS yang ingin belajar menerapkan pembelajaran dalam bentuk permainan.

Untuk itu selanjutnya peneliti melakukan sosialisasi tentang penerapan pembelajaran dengan menerapkan media visual.

4.1.3. Sosialisasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Visual

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas dimulai terlebih dahulu peneliti memberikan pemahaman yang mendalam kepada guru tentang pembelajaran dengan menerapkan media visual. Adapun materi yang dibahas, meliputi :

- a. Pengertian media visual.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan media visual.
- c. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan media visual.
- d. Langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan menggunakan media visual dalam pelajaran IPS, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Setelah dilakukan sosialisasi tentang pembelajaran dengan menggunakan media visual, tiga pertanyaan diajukan oleh guru :

- a. Apakah penerapan model pembelajaran ini nantinya tidak mengganggu proses pembelajaran?
- b. Apakah nantinya target materi IPS bisa tercapai sesuai dengan waktu yang ada?
- c. Apakah dalam merancang maupun dalam menerapkan model ini guru akan bekerja bersama-sama dengan peneliti?

Setelah dilakukan analisis dan refleksi terhadap gambaran awal pelajaran IPS di kelas, serta hasil diskusi dengan guru, maka diperoleh suatu kesepakatan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tindakan mengikuti jadwal pelajaran IPS.
- b. Pelaksanaan tindakan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, melalui pembelajaran dengan menggunakan media visual.

- c. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan tercapai.
- d. Adanya kerjasama antara peneliti dan guru yang berperan sebagai mitra di dalam penelitian tindakan kelas dalam membuat rancangan pembelajaran serta untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan tindakan.
- e. Guru juga tidak keberatan bahwa peneliti menggunakan alat bantu yang berupa media visual maupun dokumentasi.
- f. Peneliti bersama guru membuat perencanaan pembelajaran. Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran tindakan pertama akan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 24 September 2016. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan adalah standar kompetensi 'menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru'.
- g. Proses pembelajaran difokuskan kepada pemberdayaan siswa agar tercipta suasana kelas yang aktif dan kreatif.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Siklus 1

4.2.1.1. Tahap Perencanaan

Pembelajaran pertama direncanakan menyampaikan standar kompetensi “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga akhirnya Orde Baru”. Pembelajaran ini akan dilaksanakan dengan menggunakan media visual. Penyampaian pelajaran tersebut direncanakan diawali dengan mengingatkan siswa terhadap berbagai hal yang terkait dengan berbagai kegiatan sejarah yang biasa dialami oleh siswa.

Upaya untuk lebih fokus dalam mengamati setiap aktivitas siswa, pembelajaran akan dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang akan diamati oleh beberapa orang observer. Satu orang observer hanya mengamati secara seksama dua atau tiga kelompok. Sementara itu media audio visual yang akan digunakan telah disiapkan oleh guru yang dibuat dalam bentuk tayangan power point.

Proses pembelajaran di rencanakan untuk kurang lebih 20 menit siswa menyimak materi yang ditayangkan melalui tayangan power point. Selanjutnya siswa berdiskusi mengenai materi yang dipelajarinya dan selanjutnya akan dikomunikasikan dan ditarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajarinya.

4.2.1.2. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus pertama, dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 September 2016. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Kemudian memberitahukan siswa bahwa kegiatan pembelajaran IPS pada hari ini akan membahas standar kompetensi “Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru. Di samping itu guru menginformasikan pula bahwa materi tersebut akan disampaikan dengan menggunakan media visual.

Kegiatan selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk berkelompok. Sementara itu jumlah dan nama-nama anggota kelompok sudah ditentukan, dengan tujuan agar setiap kelompok seimbang. siswa berkelompok dengan cara membalikkan meja berhadap-hadapan. Dalam proses pembentukan kelompok ini masih ada siswa yang kurang mengikuti atau tidak sesegera mungkin bergabung dengan kelompoknya. Akibatnya proses penyusunan kelompok memerlukan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk menyimak tayangan power point yang telah dipersiapkan. Guru menginstruksikan pula pada siswa untuk menyediakan alat tulis agar siswa mampu menuliskan berbagai informasi yang disimaknya. Setelah seluruh peralatan siap, guru memulai menayangkan power point sementara siswa mulai melakukan kegiatan menyimak informasi yang disampaikan. Siswa nampak menyimak isi atau pesan yang disampaikan dari slide-slide power point yang disampaikan. Setelah selesai siswa menyimak, langkah selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk mengingat-ingat kembali seluruh materi yang ditayangkan dalam power point.

Setelah selesai proses menyimak, selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk berdiskusi sebentar terkait dengan penyampaian materi melalui tayangan slide-slide power point. Selanjutnya guru memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan melalui penayangan power point (lampiran 14).

Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan tes untuk diisi oleh siswa. Setelah diisi, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan kembali tes tersebut. Tes ini berisi beberapa pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan siswa menangkap materi yang dipelajari melalui tayangan power point.

4.2.1.3. Hasil Pembelajaran

Setelah semua hasil jawaban siswa dianalisis dengan merujuk pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah dapat menuliskan hal-hal esensial dari materi yang disimaknya. Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi setelah tayangan media power point pada siklus I ini dapat deskripsikan pada tabulasi 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abdillah Saputra	50	Tdk Tuntas
2	Agust Anas	60	Tuntas
3	Ahmad Apriadi	65	Tuntas
4	Ahmad Shobirin	65	Tuntas
5	Aldi Cristianto	50	Tdk Tuntas
6	Astri Nadia Sari	70	Tuntas
7	Candra Eka Rahayu	75	Tuntas
8	Chania Dian A.	70	Tuntas
9	Danang Asmara	55	Tdk Tuntas
10	David Saputra	50	Tdk Tuntas
11	Dea Nabilla	65	Tuntas
12	Dealfy Rangga	45	Tdk Tuntas
13	Deni Ramadhani	70	Tuntas
14	Desnanda Prayogi	45	Tdk Tuntas
15	Dimas Imam Fauzi	50	Tdk Tuntas
16	Dina Inayati	60	Tuntas
17	Esti Madiyaningsih	70	Tuntas
18	Gusti Fauzan	40	Tdk Tuntas
19	Hartono Yupi Putra	70	Tuntas
20	Hari Priantoro	50	Tdk Tuntas
21	Ilham Setiawan	50	Tdk Tuntas
22	Karina melati	75	Tuntas
23	M. Fajar	65	Tuntas
24	M. Tedi	70	Tuntas
Jumlah		2310	
Rata-rata		59,23	
Nilai Tertinggi		75	
Nilai Tterendah		40	
Siswa Tuntas		24	
Siswa Tidak Tuntas		15	
% Ketuntasan		61,54	

Hasil kemampuan penguasaan materi siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan seperti pada tabulasi 4.1, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam penguasaan materi baru berada pada kondisi yang cukup baik dengan pencapaian rata-rata 59,23. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus I ini adalah 75 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 40. Sementara itu diamati dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan belajar sebesar 61,54%. Ketuntasan tersebut menunjukkan pembelajaran belum tuntas.

4.2.1.4. Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran siklus I. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal penting yang terdapat dalam materi yang disimaknya.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel 4.2. berikut ini:

TABEL 4.2
PERSENTASE AKTIVITAS SISWA PADA
PEMBELAJARAN SIKLUS I

Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)
1. Menjawab pertanyaan guru	4 orang (10,26)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	3 orang (7,69)
3. Tampil di depan kelas	2 orang (5,13)
4. Serius menyimak	16 orang (79,49)
5. Serius mengerjakan tugas	15 orang (76,92)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM	8 orang (20,51)

Sumber Data : Data SMPN-1 Paku Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.2, proses pembelajaran pada siklus I umumnya cukup baik, pada umumnya siswa memperhatikan isi materi dan serius dalam mengerjakan tugas, serta sebagian kecil siswa yang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan KBM, seperti mengobrol, tidak memperhatikan atau main-main dalam belajar. Segi keaktifan yang diharapkan dari siswa belum dapat terealisasi dengan baik. Dapat dilihatnya dari hanya dua orang siswa yang mau tampil di depan kelas, bertanya ataupun mengemukakan pendapat Hal itu, disebabkan pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas.

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan pertama dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

TABEL 4.3
CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus I
1) Siswa masih merasa malu untuk menjawab atau memberikan pertanyaan.
2) Masih sedikitnya siswa yang mau tampil di depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya.
3) Suasana hening saat menyimak materi yang dilakukan oleh temannya sebagai stimulus motivasi keaktifan siswa.
4) Siswa terlihat antusias saat guru menginstruksikan untuk belajar dengan menggunakan media visual power point.
5) Siswa dengan saksama memperhatikan segala sesuatu yang dikemukakan dalam power point.
6) Pujian yang diberikan guru dapat memotivasi siswa untuk lebih baik dalam belajar.
7) Guru sudah berhasil dalam mengarahkan dan membimbing siswa ketika menyimak.
8) Beberapa siswa ada yang mengobrol ketika mengerjakan tugasnya saat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disimaknya.
9) Guru belum dapat mengelola waktu dengan baik.

Sumber Data : Data SMPN-1 Paku Tahun 2016

Data observasi lainnya menyimpulkan bahwa penggunaan media *visual* dalam bentuk *power point* dalam pembelajaran IPS pada siklus I sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam menyimak materi yang disampaikan guru melalui media *visual*.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan media *visual* dalam bentuk *power point* ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa. Oleh karena itu, siswa merasa antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa mengakui media *visual* dalam bentuk *power point* sangat membantu mereka untuk mendapatkan inspirasi dalam menyimak materi pembelajaran.

4.2.1.5. Refleksi Siklus I

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, jurnal siswa, dan hasil tes kemampuan penguasaan materi siswa selama tindakan pembelajaran siklus I, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan. Kegiatan refleksi ini sebagai bahan perbaikan pada tindakan pembelajaran selanjutnya.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus I masih harus ditingkatkan dalam hal keaktifan siswa di kelas. Terbukti selama pembelajaran siklus I dihadapkan dengan permasalahan keadaan kelas yang pasif. Belum banyaknya siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan berani tampil di depan kelas untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut, diasumsikan karena pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa masih terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas. Dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru, masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar KBM, seperti mengobrol pada saat

proses penyampaian materi dengan menggunakan media *visual* melalui *power point* dilaksanakan.

Sementara itu penggunaan *power point* yang sederhana serta kurang memiliki variasi dalam hal tampilannya cenderung menunjukkan kebosanan dari siswa. Dengan demikian tampaknya perlu dilakukan perubahan dan penggunaan media *visual* dalam bentuk lain yang lebih menarik bagi siswa.

4.2.2. Siklus II

4.2.2.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap kedua, perencanaan dilakukan sebagai upaya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam upaya melakukan penyempurnaan pada pembelajaran siklus pertama. Beberapa hal yang direncanakan pada siklus kedua antara lain:

- 1) Menggunakan media *visual* yang lebih menarik, seperti penggunaan powerpoint, LCD Proyektor
- 2) Memotivasi siswa untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4.2.2.2. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 September 2016. Proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam serta mengabsen siswa, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menjanjikan adanya penilaian bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan, maupun yang mengajukan pertanyaan serta menanggapi suatu permasalahan. Kemudian guru menyampaikan informasi terkait dengan perilaku konsumtif yang biasa dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut hasil temuan jurnal harian siswa pada pembelajaran siklus I, bahwa tingkat motivasi siswa yang masih kurang, guru menggambarkan bahwa belajar Sejarah tidak hanya bersifat teoritis saja, namun seringkali dapat diamati dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu IPS sangat bermanfaat dalam membantu menyelesaikan masalah sehari-hari dan IPS berperan penting dalam perkembangan komunikasi sosial di antara sesama.

Menindaklanjuti hasil tes formatif I, bahwa masih ada siswa yang salah dalam memberikan pengertian dan pemahamannya terhadap konsep konsumsi serta bagaimana menentukan skala prioritas, guru mengulang kembali pengertian dan konsep konsumsi serta bagaimana langkah-langkah dalam menentukan skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Tujuannya adalah agar siswa dapat menumbuhkan kembali pengetahuan dan pengalaman tentang konsep yang telah dipelajari sebelumnya dimana konsep ini diperlukan dalam membahas materi yang akan dipelajari yaitu 'dampak positif dan negatif dari perilaku konsumtif dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi seseorang'.

Sebelum melakukan apersepsi untuk materi yang akan disampaikan, terlebih dahulu guru mengulas kembali bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual.

Apersepsi tersebut tampaknya cukup berhasil membawa siswa ke arah kesiapan mengikuti pembelajaran. Di samping itu pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru mampu dijawab siswa, tidak hanya secara serempak namun secara perorangan juga seperti yang dijawab 'Tedi' dan 'Karina'. Kondisi ini merupakan hal positif dalam mewujudkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

4.2.2.3. Hasil Pembelajaran

Setelah semua hasil pekerjaan siswa dianalisis dengan merujuk pada jawaban yang sebenarnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik, meskipun dalam soal-soal yang bersifat pemahaman siswa masih terbatas pada tataran teoretis saja.

Hasil penilaian terhadap pekerjaan siswa pada siklus II ini dapat diamati pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4.
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS 2

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abdillah Saputra	60	Tuntas
2	Agust Anas	60	Tuntas
3	Ahmad Apriadi	75	Tuntas
4	Ahmad Shobirin	75	Tuntas
5	Aldi Cristianto	50	Tdk Tuntas
6	Astri Nadia Sari	80	Tuntas
7	Candra Eka Rahayu	90	Tuntas
8	Chania Dian A.	70	Tuntas
9	Danang Asmara	70	Tuntas
10	David Saputra	70	Tuntas
11	Dea Nabilla	80	Tuntas
12	Dealfy Rangga	60	Tuntas
13	Deni Ramadhani	70	Tuntas
14	Desnanda Prayogi	65	Tuntas
15	Dimas Imam Fauzi	65	Tuntas
16	Dina Inayati	60	Tuntas
17	Esti Madiyaningsih	80	Tuntas
18	Gusti Fauzan	60	Tuntas
19	Hartono Yupi Putra	80	Tuntas
20	Hari Priantoro	50	Tdk Tuntas
21	Ilham Setiawan	65	Tuntas
22	Karina melati	90	Tuntas
23	M. Fajar	65	Tuntas
24	M. Tedi	80	Tuntas
Jumlah		2715	
Rata-rata		69,61	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		40	
Siswa Tuntas		35	
Siswa Tidak Tuntas		4	
% Ketuntasan		89,74	

Sumber Data : Data SMPN-1 Paku Tahun 2016

Hasil kemampuan menyimak siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan yang disimaknya seperti pada tabulasi 4.4, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menyimak berada pada kondisi yang baik dengan pencapaian rata-rata 69,61. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus II ini adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 40. Sementara itu diamati dari ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,74%. Ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sudah tuntas.

4.2.2.4. Hasil Observasi

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran siklus II. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan

membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal yang berkesan menurut apa yang dipikirkan dan dirasakan siswa dalam menyimak.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel 4.5. di bawah ini:

TABEL 4.5
PERSENTASE AKTIVITAS SISWA PADA
PEMBELAJARAN SIKLUS II

Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)
1. Menjawab pertanyaan guru	10 orang (25,64)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	9 orang (23,08)
3. Tampil di depan kelas	5 orang (12,82)
4. Serius menyimak penjelasan guru	23 orang (97,44)
5. Serius mengerjakan tugas	22 orang (94,87)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM	1 orang (2,56)

Sumber Data : Data SMPN-1 Paku Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.5, proses pembelajaran pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hampir seluruhnya siswa memperhatikan penjelasan guru dan serius dalam mengerjakan tugas. Siswa telah aktif dalam pembelajaran. Dapat dilihatnya dengan banyaknya siswa yang mau tampil di depan kelas, bertanya ataupun mengemukakan pendapat

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan kedua dapat dilihat pada tabel 4.6. di bawah ini:

TABEL 4.6
CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus II
1) Siswa antusias untuk mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan dengan siswa lainnya di tempatnya masing-masing menjadikan suasana gaduh dalam pembelajaran.
2) Media powerpoint dan LCD Proyektor sebagai media visual pembelajaran Sejarah menjadikan suasana pembelajaran lebih menyegarkan dan menyenangkan.
3) Seluruh siswa serius saat mengerjakan tugasnya untuk menyimak.
4) Sebagian siswa telah berani untuk mengajukan pertanyaan, terutama dalam menanyakan yang berkaitan dengan materi.

Sumber Data : Data SMPN-1Paku Tahun 2016

Data observasi lainnya menyimpulkan penggunaan media Powerpoint dan LCD Proyektor dalam pembelajaran IPS sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa rileks dan termotivasi dalam belajar.

4.2.2.5. Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus II selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil tes kemampuan pemahaman siswa selama tindakan pembelajaran siklus II, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan.

Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, artinya segi proses tindakan siklus II berhasil. Terbukti bahwa

penggunaan media powerpoint dan LCD Proyektor sudah mampu memancing motivasi siswa dalam pembelajaran Sejarah. Siswa merespon positif untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, berani tampil di depan untuk membacakan hasil jawabannya, dan penugasan dari guru.

Adapun hasil kemampuan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan melalui media Powerpoint dan LCD Proyektor, secara umum mencapai hasil yang baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata 69,61, yang sudah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 60. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 89,74%, hal ini ditunjukkan dari 24 siswa, 20 siswa sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian secara umum pembelajaran sudah tuntas.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan, pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif, efisien, dan relevan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa.

Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan cukup efektif, efisien, dan relevan antara komponen-komponen pembelajaran yang dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, dan waktu yang telah direncanakan. Diawali dengan identifikasi permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi awal, dilanjutkan dengan implementasinya di lapangan beserta hasil refleksinya pada setiap siklus sudah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Sejarah.

Perbaikan terhadap model pembelajaran perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa hal yang harus segera dibenahi pada saat penelitian, yaitu pemilihan media visual yang lebih menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar.

Agar penggunaan media visual sebagai media dan sumber belajar berhasil baik, hendaknya dipersiapkan secara saksama, mulai dari alokasi waktu yang digunakan sampai strategi pelaksanaannya. Persiapan ini bertujuan agar penggunaan media visual sebagai media dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa merasa *fun*, santai, dan jauh dari kebosanan, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi siswa untuk menyimak sehingga terhindar dari perilaku siswa yang menyimpang dari KBM.

2.4.1. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian selama dua siklus. Adapun pembahasannya mengacu pada data instrumen, meliputi tingkat keberhasilan belajar siswa yang diwujudkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajarinya.

2.4.2. Tingkat Keberhasilan Siswa Menyimak

Pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa, walaupun demikian pada pertemuan pertama pada umumnya siswa telah dapat memahami materi dengan cukup baik. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui perkembangan keberhasilan menyimak siswa, peneliti memberikan penilaian tiap siklusnya dengan berpatokan pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan nilai kemampuan menyimak siswa pada tiap siklusnya.

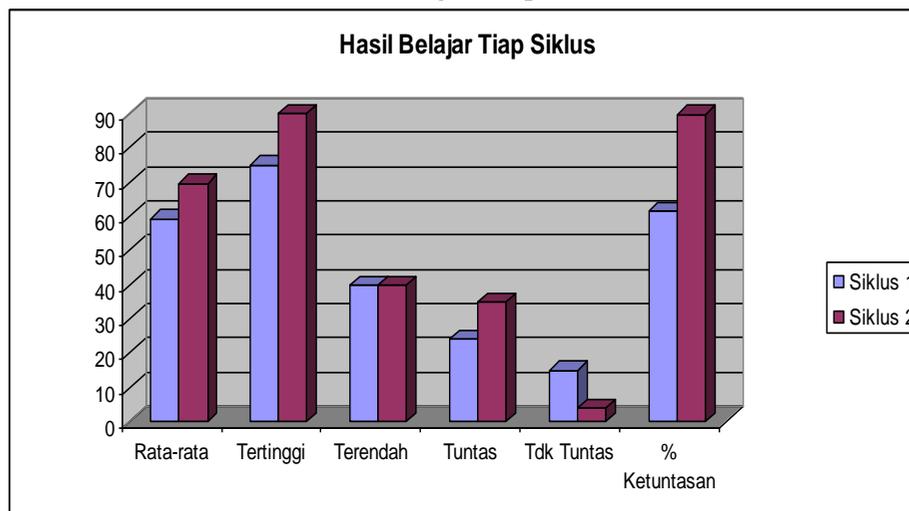
TABEL 4.7
PEROLEHAN NILAI HASIL BELAJAR SETELAH SISWA MELAKUKAN KEGIATAN
PEMBELAJARAN PADA TIAP SIKLUS

No	Nama	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Abdillah Saputra	50	60
2	Agust Anas	60	60
3	Ahmad Apriadi	65	75
4	Ahmad Shobirin	65	75
5	Aldi Cristianto	50	50
6	Astri Nadia Sari	70	80
7	Candra Eka Rahayu	75	90
8	Chania Dian A.	70	70
9	Danang Asmara	55	70
10	David Saputra	50	70
11	Dea Nabilla	65	80
12	Dealfy Rangga	45	60
13	Deni Ramadhani	70	70
14	Desnanda Prayogi	45	65
15	Dimas Imam Fauzi	50	65
16	Dina Inayati	60	60
17	Esti Madiyaningsih	70	80
18	Gusti Fauzan	40	60
19	Hartono Yupi Putra	70	80
20	Hari Priantoro	50	50
21	Ilham Setiawan	50	50
22	Karina Melati	75	90
23	M. Fajar	65	65
24	M. Tedi	70	80
	Jumlah	2310	2715
	Rata-rata	59,23	69,61
	Nilai Tertinggi	75	90
	Nilai Terendah	40	40
	Siswa Tuntas	24	35
	Siswa Tidak Tuntas	15	4
	% Ketuntasan	61,54	89,74

Sumber Data : Data SMPN-1 Paku Tahun 2016

Hasil pembelajaran pada kedua siklus dapat digambarkan pada grafik 1 berikut ini:

Grafik 1
Hasil Belajar Tiap Siklus



Sumber: hasil belajar siswa 2016

Berdasarkan grafik 1 di atas, pada umumnya nilai kemampuan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran mengalami peningkatan, hanya ada beberapa orang siswa yang kemampuannya tetap namun tidak ada yang menurun. Peningkatan terjadi karena tumbuhnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar yang berdampak tumbuhnya keseriusan siswa dalam menyimak materi yang disajikan.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas tampak bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Diamati dari pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 59,23 pada siklus I menjadi 69,61 pada siklus kedua. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 89,74% siswa telah tuntas pada siklus kedua dan menunjukkan pembelajaran telah tuntas.

Terjadinya peningkatan hasil pembelajaran pada pelaksanaan penelitian ini salah satunya disebabkan penggunaan media pembelajaran. Pola pemanfaatan media di luar kelas menurut Arief S. Sadiman (1990:190-197) dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol, tidak terkontrol (bebas), dan jumlah sarannya.

Pertama, pemanfaatan media secara terkontrol, yakni media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemanfaatannya di dalam kelas dan pada program pendidikan jarak jauh. Hasil belajar melalui pemanfaatan media secara terkontrol ini biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur.

Kedua, Pemanfaatan media secara bebas (tidak terkontrol), yakni pemanfaatan tanpa ada kontrol atau pengawasan, seperti media-media yang dimanfaatkan masyarakat secara luas dengan cara membeli.

Ketiga, pemanfaatan media dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok, dan massal. Pemanfaatan media secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya, sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri, seperti modul. Pemanfaatan media secara kelompok, baik kelompok kecil (2 s.d 8 orang) maupun kelompok besar (9 s.d 40 orang). Media untuk kelompok ini biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pemimpin kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan media, kelompok dapat melakukan diskusi. Terakhir, media yang dimanfaatkan secara massal (mulai puluhan, ratusan,

hingga ribuan orang). Media untuk massal ini biasanya disalurkan melalui pemancar, seperti radio dan televisi. Sebelum memanfaatkan media ini, peserta diberi bahan tercetak yang memuat tujuan pembelajaran, garis besar isi, petunjuk tindak lanjut, dan bahan dari sumber lain untuk pendalaman pemahaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media *visual*, diambil simpulan sebagai berikut ini.

5.1.1. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media *visual* dilakukan dalam dua bentuk media yaitu pada siklus I menggunakan *power point*. Penggunaan media *visual* ini telah memunculkan beberapa perilaku belajar siswa yang lebih baik. Perilaku tersebut berupa aktivitas siswa yang aktif dalam belajar, seperti siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berani tampil di depan. Siswa juga merasa senang dan berkesan positif dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media *visual* sebagai media pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Melakukan apersepsi untuk menghimpun perhatian dan mempersiapkan siswa dalam belajar.
- c) Siswa memperhatikan penyampaian materi melalui tayangan media *visual* baik dalam bentuk *power point*.
- d) Siswa mendiskusikan materi yang telah dipelajarinya.
- e) Evaluasi

5.1.2. Hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar IPS yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata siswa mencapai 59,23; pada siklus II mencapai 69,61. Di samping itu dilihat dari ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus 1 meningkat jadi 89,74% pada siklus ke 2 yang sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran telah tuntas.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran yang bermanfaat bagi peneliti, selanjutnya guru dan sekolah sebagai berikut :

- 5.2.1. Agar penggunaan media *visual* baik dalam bentuk *power point* sebagai media dan sumber belajar berhasil baik, hendaknya dipersiapkan secara saksama, mulai dari mendesain tampilan *power point* yang selektif, bervariasi, dan menarik, alokasi waktu yang digunakan, sampai strategi pelaksanaannya. Persiapan ini bertujuan agar penggunaan *power point* sebagai media dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa merasa menyenangkan, santai, dan jauh dari kebosanan (PAIKEM), yang pada akhirnya menimbulkan motivasi siswa untuk menyimak sehingga terhindar dari perilaku siswa yang menyimpang dari kegiatan belajar mengajar.
- 5.2.2. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada para pengajar pelajaran IPS khususnya untuk memanfaatkan berbagai media. Dalam hal ini menggunakan media *visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. 1991. *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Disertasi. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Al Muchtar, S. 2002. "Analisis Pembaharuan Kurikulum Pendidikan IPS". Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.
- Agung, Iskandar, 2012, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2012.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Association for Educational Communication ant Technology (1977) The Definition of Educational Technology*. Washington, DC: AECT.
- Awan Mutakin. 1998 *Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta. Penerbit Erlangga. JAKARTA
- Dahar, Ratna Wilis .2002. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Sejarah Kelas 3 SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O., 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Nasution .1997. *Metode Penelitian Naturalistik0Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwadarminta.1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rumampuk. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti
- Sadiman. 1984. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Somantri, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda, Bandung.
- Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya. 2003. *Ilmu Pendidikan IPS*. Jakarta. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Wiriatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya